

PENDIDIKAN NILAI KONTEKS PLURALISME NILAI TINJAUAN TEOLOGI MORAL

Paul Klein

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

Value education is indispensable to the today world which currently promotes pluralism. The *Weltanschauung* is plural and randomly diffused. Consequently, shift of value (*Wertwandel*) occurs inevitably. The Catholic Church is concerned with what we call “indifference” that poisons people in such a way that moral value then turns to an only subjective one. Value is often meant as that which is positively useful, worth, good for quality of life. The postmodern period however sets a condition that such quality of life is always diffused. Everybody has his own standard of quality of life. This is the reason why moral theology should elaborate value education in spite of *Wertwandel*. The article discusses the said topics in three parts: 1) shift of value (*Wertwandel*) in postmodern time; 2) theories of *Wertwandel*; and 3) some concluding theses of how the Church should cope the problem of *Wertwandel*.

Keywords: nilai, pendidikan nilai, pergeseran nilai, postmodern, pluralisme, teologi moral, agama

Kelihatannya “pendidikan nilai” sangat penting dalam satu dunia yang pada satu pihak diwarnai oleh pluralisme pendapat tentang “*weltanschauung*” yang berbeda-beda (cara menginterpretasikan arti hidup manusia di dunia ini) dan pada pihak lain memiliki *trend* yang intrinsik untuk menjadi satu “kebudayaan global” yang mungkin akan disharingkan oleh seluruh umat manusia dalam waktu yang tidak lama. Teologi Moral – walaupun sejak di sekitar Konsili Vatikan II masih sibuk membenahi dan membaharui dirinya – tidak boleh acuh tak acuh terhadap akseptansi nilai-nilai yang akan menjadi milik bersama dalam “desa global” nanti. Apalagi “pendidikan nilai” perlu diberikan, termasuk kepada para anggota Gereja Universal yang berpegang pada norma-norma moral kristiani, supaya langsung sejak awal perkembangan (post)modern menuju satu globalisasi, satu prioritas mutlak (hierarki) diberikan kepada nilai-nilai tertentu, khususnya kepada nilai-nilai dasar (ontologis) dan religius yang sesuai dengan ajaran agama kristiani. Sudah pada introduksi ini harus diakui bahwa tugas tersebut tidak mudah karena semua pihak yang terlibat dalam proses diskusi tentang nilai-nilai itu adalah “*pares inter pares*” (mempunyai hak yang sama) dan bertemu di tengah keadaan pluralisme yang tentu hanya dapat menghasilkan satu “*consensus*” melalui dialog yang bersifat toleran.

1. Pergeseran nilai pada masa (post)modern

Ada perbedaan pendapat di antara para ahli sosio-budaya mengenai cara munculnya nilai-nilai baru: Apakah nilai-nilai tertentu (selain nilai-nilai dasar yang abadi)

harus dulu merosot dan hilang sama sekali sampai nilai-nilai baru bisa muncul dan mengganti yang lama? Kebanyakan ahli lebih suka berbicara tentang “pergeseran nilai”.¹ Jadi, lebih tepat adalah rumusan tentang nilai-nilai yang tetap ada, karena satu atau beberapa faktor (mis. fisiologis, psikis, ekonomis, sosio-budaya, agama, politik) akan berubah dan beralih kepada satu status lain (bisa baik, bisa buruk). Tetapi, lebih dulu perlu ditinjau tentang apa itu “nilai”?

1.1. Deskripsi/definisi mengenai “nilai”

“Nilai” biasanya dianggap sesuatu yang positif dan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dan kerinduan umat manusia; atau – seperti pada saat seringkali ditegaskan: sesuatu yang meningkatkan mutu hidup (“*quality of life*”). “Pada umumnya segala sesuatu yang – baik dari segi individual maupun sosial – dianggap baik, memperkaya, memajukan dan berguna adalah nilai” (Christian Schuetz).² Nilai-nilai pertama-tama adalah abstraksi-abstraksi atau realitas-realitas idiil saja tanpa berfungsi secara normatif atau memaksakan; di sini juga dilihat perbedaan nilai-nilai dengan norma-norma (*imperatives*) dan keutamaan-keutamaan (*virtues*).³ Tetapi tanpa diperintah mereka menjadi bagi manusia abstraksi dan motivasi untuk bergerak ke arah tujuan yang diinginkan. “Nilai-nilai adalah tujuan-tujuan baik umum maupun sentral, orientasi-orientasi berstandart dan tanda-tanda penuntun bagi para individu, kelompok, organisasi dan masyarakat seluruhnya serta berfungsi sebagai legitimasi untuk norma-norma sosial yang perlu untuk mengatur hidup bersama manusia dengan baik” (Karl-Heinz Hillmann)⁴

Secara konkrit manusia terus menerus harus berusaha mengetahui apa yang sungguh-sungguh baik dan bermanfaat baginya secara meterial-fisiologis dan spirituil-psikologis dan religius, apalagi yang memberikan lebih banyak arti serta membahagiakannya dalam suka dan duka kepada hidupnya. Sebab itu manusia tidak boleh membatasi dirinya pada nilai-nilai moral saja, melainkan juga harus memberi penghargaan yang tinggi kepada nilai-nilai lain, mis. nilai-nilai religius, budaya, kesenian, ekonomi, sosial, politik dan olah raga. Demikianlah nilai-nilai patut selalu diakui manusia sebagai inspirasi yang secara sadar atau tak-sadar menuntun dia menuju satu tujuan yang menambah mutu hidupnya.⁵

-
- 1 Mis. Ronald Inglehart, *The Silent Revolution: Changing Values and Political Attitudes Among Western Publics*. Princeton 1977; Helmut Klages dan Peter Kmieciak (ed.), *Wertwandel und Gesellschaftlicher Wandel*. Frankfurt a.M. dan New York 1984.
 - 2 *Praktisches Lexikon der Spiritualitaet*. Freiburg 1992, hlm. 1430. Bdk. juga Hans Rotter dan Guenter Virt (ed.), *Neues Lexikon der Christlichen Moral*. Innsbruck 1990. hlm. 857-858.
 - 3 Bdk. Augustinus: “*Virtus est bona qualitas mentis qua recte vivitur, qua nullus male utitur.*” Dalam: *De libero arbitrio II* 19: PL 32, 1268. Keutamaan sebagai mentalitas moral (“lakukanlah yang baik, elakkanlah yang jahat”) bukanlah sebagai nilai yang *disponibilis* yang siap untuk dimanfaatkan.
 - 4 *Zur wertewandelforschung: Einfuehrung, Uebersicht und Ausblick*, dalam: George W. Oesterdiekhoff dan Norbert Jengelka (ed.), *Werte und Wertewandel in westlichen Gesellschaften, Resultate und Perspektiven der Sozialwissenschaften*. Opladen 2001, hlm. 15.
 - 5 Bdk. Walter Holzmann, *Woran soll ich mich halten? Auf der Suche nach verbindlichen Werten*. Mainz 1997, S. 45.

1.2. “*Gesinnungsethik*” dalam “Etika Nilai”

Sejak awal abad ke-20 ada beberapa filsuf, ahli-ahli “Fenomenologi” Edmund Husserl, yang mengembangkan “Etika Nilai” (mis. Max Scheler, Dietrich von Hildebrand, Alexander Pfander, Edith Stein). Mereka mengetrapkan metodologi fenomenologis atas kenyataan nilai-nilai yang sejak itu disebut “*Wertethik*” (“Etika Nilai”) atau juga “*Gesinnungsethik*”. Arti kata Jerman “*Gesinnung*” merupakan kemampuan manusia untuk menilai fenomena nilai-nilai (yang tidak bisa ditanggapi secara adekuat dengan rasio saja) dengan pertimbangan batin (termasuk perasaan). Sebenarnya arti “*Gesinnung*” dalam bahasa Jerman tidak jauh berbeda dengan arti “hati” dalam Kitab Suci yang merupakan pusat batin manusia atau manusia yang otentik dalam relasi (cinta) dengan sesama manusia dan komunitas. Sebab itu “*Gesinnung*” bisa juga diberi makna hati manusia yang memberi jawaban penghargaan terhadap nilai-nilai. Dengan cara itu jiwa manusia akan membuka dirinya terhadap nilai-nilai serta mendapat kekuatan untuk memperjuangkan tujuan-tujuan yang berarti dalam hidup manusia. Dalam karyanya “Etika Nilai Material”,⁶ Max Scheler memberi satu *handbook* tentang nilai-nilai dan juga menunjukkan jalan keluar dari situasi konflik nilai-nilai yang saling bertentangan.

1.3. Proses biasa dalam sejarah : Pergeseran Nilai (“*Wertwandel*”)

Ada kebiasaan sepanjang sejarah bahwa semua nilai – selain nilai-nilai yang paling terikat dengan kodrat manusia sendiri – ikut juga berubah baik dengan perkembangan manusia (mis. usia, pendidikan, ketrampilan) maupun perubahan lingkungan ekonomis, sosial, budaya, agama, dan politik. Perubahan itu sangat nyata pada anak dan manusia muda sampai usia dewasa. Para pedagog – dari Sokrates sampai Rousseau, dari orang tua sampai guru-guru di sekolah dan universitas-universitas – melihat perubahan nilai-nilai yang paling mendasar pada para muridnya selama mereka duduk di bangku sekolah. Tetapi dalam dunia kerja, profesi, ekonomi, politik bahkan dalam keluarganya sendiri terus terjadi perubahan nilai-nilai itu. Begitu seterusnya sampai manusia pulang ke tanah lagi dari mana dia diambil.

Seperti dikatakan oleh Heraklitos, seorang filsuf Yunani dalam abad ke-5 SM: “*Panta rhei*”, i.e. segala-galanya mengalir, sedang menunjuk kepada pengalamannya di pinggir kali. Sebab itu tidak perlu seorang pun heran, kalau hukum peralihan itu juga ditemui dalam moral dan pada nilai-nilai. Moral tidaklah statis, melainkan juga proses, di mana selalu nilai-nilai yang lama diuji lagi, dan kalau tidak lulus ujian itu, mereka akan diganti dengan nilai-nilai lain.⁷ Bahwa

6 *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik. Neuer Versuch der Grundlegung eines ethischen Personalismus: Gesammelte Werke II*, Edisi 5, Bern 1966. Bdk. juga Bernhard Haering, *Frei in Christus, Moraltheologie fuer die Praxis des christlichen Lebens I*: Freiburg 1989, hlm. 105-106; 157-158.

7 Millenari, *Wir klagen an. Zwanzig roemische Praelaten ueber die dunklen Seiten des Vatikans*. Berlin, 2000, hlm. 58-59.

nilai-nilai yang lama dengan sendirinya hancur atau hilang sama sekali, hanya jarang terjadi. Bahkan “adalah Pengalihan Orientasi Nilai, yang tidak mengganti begitu saja salah satu yang lain yang sebelumnya ada, melainkan yang merendahkan di atas tangga hierarki nilai beberapa tahap.”⁸ Proses peralihan nilai sering juga dipercepat, karena seorang pribadi atau seluruh masyarakat mengalami frustrasi permanen akibat dari kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tidak dipenuhi oleh pihak yang berwewenang.⁹ Dalam hal ini, tidak jarang pengalihan nilai akan dilakukan dengan paksaan atau kekerasan yang tidak adil.

Pengalaman akan perubahan dan pengalihan nilai tidak jauh berbeda dengan yang ada dalam Kitab Suci maupun dalam Gereja. Iman kristiani sendiri berpraktik menimbulkan satu peralihan nilai sejak abad pertama sejarah Gereja, baik dalam Kerajaan Romawi maupun dalam sejarah Gereja sampai sekarang ini.¹⁰ Seorang kristiani harus bertobat terus menerus, kata Tuhan Yesus (Mrk 1:14), demikian juga Konsili Vatikan II (Dekret tentang Ekumenisme, 7 dan 8). Otto Hermann Pesch: “Fenomen <Pengalihan Nilai dan Keutamaan> secara intrinsik telah tertanam ke dalam iman kristiani sejak asalnya”.¹¹

Dan akhirnya, walaupun kita tidak hidup lagi dalam zaman Rasionalisme (abad 18-19) yang sangat kritis terhadap agama Katolik (mis. Tradisi Gereja dan dogma-dogmanya, khususnya dogma tentang Infallibilitas Paus) dan Institusi Gereja (khususnya jabatan Bapa Paus), juga dalam zaman (post)modern ini “*ratio humana*” tetap dihargai tinggi serta sangat kritis terhadap nilai-nilai tradisional (mis. aristokrasi, privilese kebangsaan, majikan otoriter, patriarkat, diskriminasi ras, budaya dan agama dan penindasan hak-hak asasi manusia) yang tidak tahan pemeriksaan forum rasio kritis itu.¹² Nilai-nilai religius tidak diterima begitu saja karena tokoh-tokoh tinggi - baik Klerus maupun Kaum Awam – mendukung dan membelanya. Kriteria penting sekarang ini untuk akseptansi nilai apa pun – religius atau tidak religius – adalah kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan tertentu serta mempromosikan perjuangan manusia demi penghayatan diri.¹³

-
- 8 Dietmar Mieth, *Kontinuität und Wandel der Wertorientierungen*. Dalam: CONCILIUM 1987, 23, Jhg., 1987, hlm. 21.
 - 9 Jean-Pierre Wils, *Bedingungen des Wertewandels zwischen Kultur und Jugendlischer Subkultur*. Dalam: CONCILIUM, Jhg. 23, 1987, hlm. 253.
 - 10 Tentu saja tidak ada seorang moralis pun yang hari ini masih berani untuk menegaskan kewajiban Konsili Pertama di Yerusalem (Kis 15: 28-29) atau menolak ajaran astronomis Galileo Galilei. Juga contoh dari sejarah Gereja abad ke-20: Karena ada pengalihan nilai juga di bidang seksualitas, maka tidak mungkin ada seorang paus pun yang akan menegaskan ajaran tentang larangan kontrasepsi dengan argumentasi yang sama seperti Paus Paulus VI dalam ensiklik “*Humane Vitae*”, 1968.
 - 11 *Der Theologie der Tugenden und die theologischen Tugenden*. Dalam CONCILIUM, 23. Jhg., 1987, hlm. 233.
 - 12 Bdk. khususnya kuasa massmedia yang kritik pedasnya bisa memaksa juga tokoh-tokoh hidup publik, mis. Pegawai tinggi pemerintah, ekonomi dan *showbusiness*, untuk turun dari takhtanya.
 - 13 Itulah juga tuntunan pokok dari Leopold Neuhold, *Wertwandel und Christentum*. Linz 1988, hlm. 117-118.

2. Teori-teori tentang latar belakang Pengalihan Nilai

Kebanyakan sosiolog berpegang pada pendapat bahwa pada umumnya nilai-nilai dalam hidup manusia dan bangsa-bangsa tidak menghilang saja bahkan hancur, melainkan berubah, berpindah, beralih dari satu nilai ke nilai lain sesuai dengan perkembangan manusia dalam sejarah. Sebab itu, proses ini juga disebut “*Wertewandel*” (bukan “*Werteverfall*”) yaitu “perpindahan, transformasi, pengalihan nilai”.¹⁴ Sepanjang sejarah manusia bukti perpindahan nilai itu ada, mis. di bidang Agama, Filsafat, Antropologi, Kesenian, Adat-Istiadat, Pertanian dan Peternakan, Kerja Buruh, Transport, Politik, Ekonomi, Keluarga, Seksualitas, Perang, Konsum dan waktu Senggang. Selama dekade-dekade terakhir ini – khususnya sejak tahun 60-an abad ke-20 – Pengalihan Nilai diwarnai oleh semboyan: “Dari Budaya Akseptansi (Kewajiban) ke Budaya Perwujudan Diri (Pengrealisasian Pribadi Manusia)!” *Trend* itu bisa dilihat baik di negara-negara Barat maupun di negara-negara Timur. Sekularisme, Materialisme, Konsumerisme, Hedonisme, “*New Age*”, dst. terus memperkuat *trend* itu.¹⁵ Dikonfrontasikan dengan *trend* global ini, sejak tahun 70-an muncul teori-teori yang ingin menjelaskan *trend* pengalihan nilai dalam masa sekarang ini.

2.1. Teori Pergeseran Nilai dalam Ronald Inglehart

Ronald Inglehart dianggap sebagai sosiolog utama yang berjasa menjalankan studi-studi dan angket-angket tentang Pengalihan Nilai dalam masa (post)modern ini.¹⁶ Walaupun teorinya baru-baru ini agak dipersoalkan dan dikritik oleh rekan-rekan lain, mis. Leopold Neohold,¹⁷ Inglehart tetap diakui secara internasional sebagai nomor satu di antara para peneliti Pengalihan Nilai. Di pihak lain dia cukup fleksibel dan rendah hati untuk mengoreksi dirinya.

Dalam teorinya Inglehart membedakan antara dua macam prioritas nilai, yaitu:

- (1) “prioritas-prioritas materialistis”, dan
- (2) “prioritas-prioritas postmaterialistis”.

Untuk mengukur prioritas-prioritas itu, dia menyusun satu daftar tujuan-tujuan sbb:

- (1) Prioritas-prioritas materialistis
 - Penegakan ketertiban dalam negara

14 Bdk. banyak autor yang didaftarkan dalam kepustakaan di bawah yang mendukung pendapat ini.

15 Agama-Agama dunia besar dan gerakan-gerakan rohani ini harus memberi perhatian sungguh kepada *trend* itu serta menawarkan alternatif mereka berhubungan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh manusia (post)modern.

16 Bukunya *The Silent Revolution: Changing Values and Political Styles Among Western Publics*. Princeton 1977, memperoleh perhatian banyak dalam dunia ilmiah. Bdk. juga – selain kepustakaan – *Kultureller Umbruch. Wertewandel in der westlichen Welt*. Frankfurt a.M./New York 1989 (Terj. Dari Inggris: *Cultural Change*. Princeton/New Jersey 1989) dan *Modernisierung und Postmodernisierung, Kultureller, wirtschaftlicher und politischer Wandel in 43 Gesellschaften*. Frankfurt a.M./New York 1998.

17 *Wertewandel und Christentum*. Linz 1998, hlm. 37-42.

- Pengambilan tindakan keras melawan kejahatan
 - Pembelaan negara melalui tentara supaya aman
 - Ekonomi yang stabil
 - Tindakan efisien melawan harga barang yang naik
 - Pengambilan tindakan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi
- (2) Prioritas-prioritas postmaterialistis
- Hak untuk ikut menentukan keputusan-keputusan pemerintah
 - Hak untuk ikut menentukan keputusan-keputusan di tempat kerja dan distrik dan tingkat kelurahan/kota
 - Perlindungan kebebasan berpendapat
 - Masyarakat yang makin lama makin *human*
 - Masyarakat yang lebih menghargai ide-ide kreatif dari uang
 - Usaha untuk membuat kota-kota dan wilayah daerah lebih indah

Secara antropologis-psikologis Inglehart mengandaikan pada teorinya sendiri “Teori Hierarki Kebutuhan” dari Abraham H. Maslow yang mengenal lima kebutuhan pokok manusia:¹⁸

- (1) kebutuhan-kebutuhan fisiologis (naluri), mis. kelaparan, kehausan, dan seksualitas
- (2) kebutuhan akan hidup yang aman, mis. keamanan, stabilitas, ketertiban, kebebasan dari ketakutan dan *chaos*
- (3) kebutuhan akan cinta dan menjadi bagian, mis. relasi akrab (penuh rasa) dengan orang-orang lain (khususnya dalam keluarga atau kelompok lain) memberi serta menerima cinta
- (4) kebutuhan untuk diakui sebagai manusia yang dihormati, mis. pengakuan, prestise, penghargaan diri dari orang lain, keperkasaan, prestasi dan wewenang (*competence*)
- (5) kebutuhan akan perwujudan diri. Hasil pemenuhan kebutuhan ini sangat berbeda dari individu ke individu.

Apakah manusia bisa memuaskan kebutuhan-kebutuhannya? Itu sangat tergantung dalam model masyarakat di mana ia hidup, lebih tepat apakah dia tinggal dalam masyarakat yang diwarnai oleh kekurangan-kekurangan material atau tidak (“Hipotesis Kekurangan”). Bila dia hidup dalam model masyarakat pertama (mis. “masyarakat pra-industriil”), maka dia lebih berpegang pada “nilai-nilai materialistis”; bila dia hidup dalam masyarakat kedua (mis. “masyarakat industriil-kapitalistis” yang berkembang ke “masyarakat ekonomi pasar” yang mampu untuk memenuhi kebutuhan materiil secara berlimpah), maka dia lebih berpegang pada “nilai-nilai postmaterialistis”). Tentu saja dalam proses sosialisasi

18 Abraham H. Maslow, *Motivation and Society*, edisi ke-2, New York, Evanston dan London, 1970, hlm. 35-46.

(“Hipotesis Sosialisasi”) ada juga satu kelompok masyarakat yang relatif besar yang berpartisipasi sekaligus pada kedua macam nilai tersebut itu atau mempertahankan nilai-nilai yang mereka pegang waktu usia muda, sepanjang hidupnya sampai usia tua (“kelompok kohort”).

Pengetahuan lebih ilmiah akhirnya diperoleh Inglehart melalui banyak angket di puluhan negara, khususnya di Barat tetapi juga di Asia dan Afrika. Pada umumnya semua angket membenarkan teorinya serta merupakan sumber subur bagi banyak studi selanjutnya dari para peneliti lain.¹⁹

Secara singkat sesuai dengan penelitian R. Inglehart jenis dan skala nilai setiap manusia – bukan secara mutlak – sangat tergantung dari syarat-syarat ekonomis lingkungannya. Dan *trend* di seluruh dunia (pasti juga di Indonesia) – tentu saja paling nyata di negara-negara Barat – menunjukkan pengalihan “nilai-nilai materialistis” (diwarnai oleh keprihatinan akan kesejahteraan materiil dan keamanan fisik dan politik) ke “nilai-nilai postmaterialistis” (kenikmatan akan hidup pribadi dan relasi sosial yang harmonis khususnya dalam keluarga, dan usaha untuk mewujudkan diri melalui 1001 cara yang ditawarkan oleh masyarakat “postmodern”, tentu termasuk juga oleh umat agama [“shalom”] bila memahami tanda-tanda zaman). Bagi para postmaterial nilai ekonomi dan uang tetap penting, tetapi kalah penting dibandingkan dengan perjuangan demi nilai “*quality of life*”.

2.2. Teori Pergeseran Nilai dari Milton Rokeach

Milton Rokeach mengembangkan teorinya sebagai “instrumen tes” yang bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan pengetahuan tepat tentang prioritas-prioritas nilai seorang individu. Oleh sebab itu para probandi diminta mengatur nilai-nilai tertentu yang dihargai oleh masyarakat (post)modern, sesuai dengan pendapat pribadinya sebagai hierarki nilai-nilai. Untuk itu dibagi antara “nilai-nilai terminal” (*terminal values*) dan “nilai-nilai instrumental” (*instrumental values*).²⁰

(1) Nilai-nilai Terminal

Nilai-nilai terminal yang diperoleh Rokeach dengan metode empiris, terarah kepada tujuan-tujuan terakhir dan status-status terakhir eksistensi (*end-states of existence*).²¹ Mereka sama dengan nilai-nilai dasar yang dianggap penting oleh mayoritas besar masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai terminal juga bisa dianggap sebagai determinan-determinan tindakan manusia yang paling umum dan sentral.

19 Buku-buku R. Inglehart selalu memberi ilustrasi teori melalui banyak tabel sebagai hasil angket, yang sering juga dilakukan oleh beberapa institut, universitas dan organisasi internasional lain seperti *European dan World Values Surveys*. Bdk. juga Georg W. Oesterdiekhoff dan Norbert Jegenka (edt.), *Werte und Wertewandel in westlichen Gesellschaften. Resultate und Perspektiven der Sozialwissenschaften*. Opladen 2001 (khususnya artikel Georg W. Oesterdiekhoff, *Soziale Strukturen, sozialer Wandel und Wertewandel. Das Theoriemodell von Ronald Inglehart in der Diskussion seiner Grundlagen*, hlm. 41-54.)

20 Milton Rokeach, *The Nature of Human Values*. New York 1973, hlm. 28. bdk. Oesterdiekhoff, 2001, hlm. 18-19.

21 *Idem*, hlm. 7ss.

- Perasaan untuk pernah menghasilkan sesuatu (sukses)
- Hidup enak (hidup sejahtera)
- Hidup yang menggairahkan (hidup aktif dan interesan)
- Dunia penuh damai (tanpa perang dan konflik)
- Dunia yang indah (keindahan alam dan kesenian)
- Keselamatan (hidup kekal)
- Kebebasan (independen, bebas untuk mengambil keputusan)
- Kenikmatan (hidup nyaman dan menyenangkan)
- Pengakuan sosial (direspek dan dikagumi)
- Kesamaan (persaudaraan, kans yang sama untuk semua orang)
- Kebahagiaan (kepuasan)
- Harmoni batin (kesatuan dengan dirinya sendiri)
- Cinta yang matang (keakraban spiritual-seksual)
- Penghormatan terhadap dirinya sendiri (respek terhadap dirinya sendiri)
- Keamanan bagi keluarga (memelihara orang-orang tercintanya)
- Keamanan publik (keamanan terhadap agresi yang tidak adil)
- Persahabatan benar (relasi akrab dengan rekan)
- Kebijaksanaan (pengertian dalam terang hidup)

(2) Nilai-nilai instrumental

Nilai-nilai instrumental merupakan pikiran-pikiran “normatif” yang bisa mendorong manusia untuk mencari sarana dan cara tindakan demi perolehan nilai-nilai terminal. Mereka sama dengan nilai-nilai moral dan keutamaan-keutamaan yang bersifat interpersonal, bahkan kadang-kadang mereka identik dengan norma-norma, dalam arti tradisional. Selain itu, mereka juga merupakan apa yang biasanya disebut atribut-atribut pribadi manusia.

- Terkendali (menahan emosi, berdisiplin)
- Ambisius (rajin, tekun)
- Jujur (pencinta kebenaran)
- Mampu (kompeten, efisien)
- Ketaatan (sadar akan kewajiban, penuh respek)
- Suka menolong (memperhatikan kesejahteraan orang lain)
- Sopan (beradab, terdidik)
- Intelektual (pintar, berpikir)
- Penuh sayang (lemah lembut, merasa dekat)
- Logis (rasional)
- Penuh semangat (riang, gembira)
- Berani (berpegang pada keyakinan)
- Penuh pengertian (rela untuk mengampuni)
- Penuh daya khayal (kreatif)
- Bersih (teratur, rapi)
- Toleran (terbuka)
- Independen (percaya diri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri)

2.3. Teori Pergeseran Nilai dari Helmut Klages

Helmut Klages berpendapat bahwa proses pengalihan nilai-nilai selama tahun 1965 dan 1975 mengalami satu dorongan kuat dan percepatan yang istimewa karena beberapa faktor sejarah pada waktu itu: 1. peningkatan kesejahteraan dalam seluruh masyarakat, 2. penyempurnaan negara sebagai “Negara Sosial”, 3. Revolusi Massmedia, 4. Revolusi Pendidikan Sosial-Psikologis dan – untuk melengkapi daftar itu 5. Gerakan Protes Anti-Otoriter yang Neo-Marxis dan 6. Revolusi Seks. Menurut Klages dalam waktu begitu singkat terjadi satu pengalihan dari “Nilai-nilai Kewajiban dan Akseptansi” ke “Nilai-nilai Perkembangan Pribadi”. Klages membedakan antara dua kelompok itu secara rinci.²²

(1) Nilai-nilai Kewajiban dan Akseptansi

- Disiplin
- Ketaatan
- Prestasi
- Tata tertib
- Pemenuhan kewajiban
- Kesetiaan
- Subordinasi
- Kerajinan
- Kesederhanaan
- Pengendalian diri
- Ketetapan waktu
- Kesiediaan untuk menyesuaikan diri
- Kepatuhan
- Pantang

(2) Nilai-nilai Perkembangan Pribadi

- Emansipasi (dari otoritas-otoritas)
- Diperlakukannya sama
- Kesamaan
- Demokrasi
- Partisipasi
- Otonomi (individu)
- Gender
- Petualangan
- Kegairahan
- Variasi

22 Helmut Klages, *Wertorientierungen im Wandel*. Rueckblick, Gegenwartsanalyse, Prognosen. Frankfurt a.M./ New York 1984, hlm. 17ss, dan *Werte und Wertewandel*. Dalam Bernhard Schaefer dan Wolfgang Zapf (edt.), *Handwoerterbuch zur Gesellschaft Deutschlands*. Opladen 1998, hlm. 701. bdk. juga Karl-Heinz Hillmann, *Zur Wertewandelforschung: Einfuehrung, Uebersicht und Ausblick* dalam: Georg W. Oesterdiekhoff dan Norbert Jegelka (edt.) 2001, hlm. 15-39.

- Pelepasan kebutuhan emosional
- Kreativitas
- Spontanitas
- Perwujudan diri
- Ketakterikatan
- Independensi

Kesan pertama waktu membaca atau mendengar tentang pengalihan “nilai-nilai kewajiban dan akseptansi” di atas adalah pengakuan tentang pergeseran dan kemerosotan nilai-nilai itu. Adalah benar bahwa nilai-nilai tradisional itu kurang dihargai oleh manusia postmodern. Namun Klages segera menegaskan bahwa nilai-nilai itu tidak ditolak, tetapi pada masa sekarang ini mereka perlu dilengkapi dengan “nilai-nilai” yang memajukan perwujudan diri manusia. Apalagi Klages mengupayakan satu “Sintese Nilai-nilai” yang lebih bermutu, karena nilai-nilai kedua kelompok itu harus dilihat sebagai “daya-daya komplementer”.²³

Apalagi berdasarkan angketnya (“Penelitian Nilai dari Speyer”) pada tahun 1993 yang dijalankan dalam masyarakat Jerman Barat, dia menemukan satu relasi yang nyata antara tiga dimensi nilai-nilai (1. “Kewajiban dan Akseptansi”; 2. “Perkembangan Pribadi dari segi Idealistik”; dan 3. “Perkembangan Pribadi dari segi hedonistik-materialistik”) yang membuka jalan bagi Klages untuk menyusun secara ilmiah lima “Tipe Nilai-nilai” baru yang masing-masing mempunyai cara sendiri untuk menyesuaikan diri dengan pengalihan nilai sekarang ini, yaitu kelompok (1) Konvensional (17%), (2) orang-orang yang menyerah tanpa perpektif apa pun (17%), (3) orang-orang aktif yang realistis (34%), (4) orang-orang materialistik dan hedonistik (17) dan (5) orang-orang idealis dan non-konform.²⁴

2.4. “Skema Tata Nilai” dari Karl Heinz Hillmann

Bukan teori, tetapi pengelompokan sebanyak mungkin nilai yang relevan untuk manusia (post)modern merupakan hasil penelitian sosiolog Karl Heinz Hillmann. Dia membagi semua nilai hasil studi empirisnya ke dalam 17 kelompok. Tidak ada tempat di sini untuk memperkenalkan semua kelompok kategorial bersama nilai-nilai secara rinci. Oleh sebab itu kami membatasi diri dengan mencatat judul-judul saja. Selain itu, kepada si pembaca bisa sangat direkomendasikan untuk mempelajari sendiri artikel pengarang itu yang berjudul: *Zur Wertewandelforschung: Einfuehrung, Uebersicht und Ausblick*. Dalam: Georg E. Oeterdiekhoff dan Norbert Jegelka (edt.), *Werter und Wertewandel in westlichen Gesellschaften. Resultate und Perspektiven der Sozialwissenschaften*, Opladen 2001, hlm. 29-34. Tentu saja juga daftar nilai itu belum lengkap.

23 Klages, 1984, hlm. 165.

24 Klages, 1998, hlm. 706-707. bdk. Karl Heinz Hillmann, 2001, hlm. 25-27.

1. Nilai-nilai Dasar
2. Nilai-nilai Pro-sosial
3. Nilai-nilai Kesopanan
4. Nilai-nilai Borjuis (Prussia)
5. Nilai-nilai Kerja dan Profesi
6. Orientasi-orientasi Nilai Materialistis
7. Orientasi-orientasi Nilai Hedonistis
8. Orientasi-orientasi Nilai Individualistis
9. Orientasi-orientasi Nilai Keluarga
10. Orientasi-orientasi Nilai Konservatif
11. Orientasi-orientasi Nilai Etnis-Nasional
12. Orientasi-orientasi Nilai Religius
13. Orientasi-orientasi Nilai Asketis
14. Orientasi-orientasi Nilai Idealistis-Nonmaterialistis
15. Orientasi-orientasi Nilai Ekologis
16. Orientasi-orientasi Politis
17. Nilai-nilai Negatif²⁵

3. Pergeseran dalam agama dan Pendidikan Nilai

Orang-orang yang berasal dari lingkungan-lingkungan dan bangsa-bangsa yang berbeda-beda biasanya juga mempunyai sikap-sikap dasar, nilai-nilai dan kemampuan-kemampuan berbeda-beda, singkatnya mereka mempunyai budaya-budaya berbeda-beda. Tetapi dalam beberapa waktu dasawarsa terakhir ini perkembangan dan perubahan ekonomis, sosiologis, teknologis dan politis telah membawa perubahan yang sangat menentukan di banyak bidang baik di dunia Barat maupun di negara-negara lain. Sikap terhadap kerja, isi-isi pertengkar politik, keyakinan-keyakinan religius dan moral umat manusia, mis. penilaian hidup sesudah mati, keluarga beserta jumlah anak, perselingkuhan, perceraian, aborsi, homoseksual, dst. mengalami perubahan besar karena pengalihan nilai. Kelihatannya keinginan akan jaminan ekonomis dan keamanan fisiologis menjadi kurang karena kebutuhan-kebutuhan itu makin lama makin dipenuhi. Di pihak lain, upaya manusia (post)modern semakin bertambah untuk diakui dan dihargai oleh orang-orang lain, untuk mewujudkan diri sebagai pribadi yang bebas dan memajukan mutu hidupnya. Bahkan menikmati hidupnya sebanyak-banyaknya di luar

25 Tentu saja semua kelompok itu relevan juga untuk Teologi Moral, dan khususnya untuk mengisi topik “Pendidikan Nilai dari Segi Moral”. Yang memang khususnya menarik untuk satu analisis moral adalah ketidakcatatan sekian banyak nilai yang mungkin kurang interesan bagi ilmu sosiologi, tetapi tidak boleh diabaikan dalam Teologi Moral. Mis. kekurangan pada kelompok Nilai Dasar, Religius dan Nilai Negatif sangat perlu dilengkapi. Selain itu, pada penyusunan daftar kelompok itu kelihatannya negara-negara yang sedang berkembang, kurang mendapat perhatian.

lingkungan Gereja dan agama sering di luar nilai-nilai religius tradisional, menjadi kenyataan dalam pengalaman pribadi dan sosial setiap hari. Ternyata keadaan ini merupakan tantangan bagi pimpinan Agama, khususnya untuk Teologi Moral, Teologi Pastoral dan Kateketik, yang ingin melayani umat beriman supaya hidupnya sesuai dengan panggilan mulia yang diberikan Allah kepadanya. Oleh sebab itu, di tengah proses pengalihan nilai pada masa (post)modern ini justru “pendidikan nilai” harus menjadi prioritas.

Untuk menjalankan tugasnya secara efisien, tentu Teologi Moral harus mendasarkan ajarannya tentang nilai-nilai pada cita-cita satu “*Weltbild*” kristiani, yang sumber-sumbernya terletak pada inspirasi Kitab Suci dan pada satu evaluasi antropologi yang sehat yang menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia (post)modern ini.²⁶

Interpretasi nilai pasti berawal pada sabda Tuhan tentang cerita penciptaan di buku Kejadian 1-2:2a di mana Allah menyebut semua yang diciptakanNya itu sebagai sesuatu yang pokoknya “baik”. Berdasarkan hasil studi tentang dasar-dasar biblis dan antropologis, itulah nilai-nilai dasar yang terus harus dipegang dan yang sekaligus merupakan kriteria utama untuk menyusun satu “hierarki nilai”. Misalnya, berdasarkan argumentasi antropologis dan teologis ini, harus dibenarkan nilai-nilai tradisional yang tetap berlaku dalam tata alam dan agama sampai sekarang ini, seperti martabat manusia yang mulia, hidup manusia, kebebasan, kebenaran, keadilan, hak asasi, kebaikan, keindahan, kekudusan, kebijaksanaan, kehormatan, kesetiaan, kemurnian, keadilan sosial, perlindungan ciptaan, perdamaian (shalom), kesucian perkawinan, selibat, kegembiraan, kenikmatan, kebahagiaan, iman, harapan, dst. terutama cinta kepada Allah sesama manusia.

Selain itu, tidak boleh dilupakan bahwa pengalihan nilai tidak terjadi hanya dalam dunia sekuler dan profan, melainkan juga dalam Gereja dan agama sendiri. Mis. pengalihan nilai dalam Gereja katolik dari Pra-Vatikanum ke Pasca-Vatikanum, a.l. peningkatan status kaum awam, khususnya perempuan, pengikutsertaan kaum awam dalam keputusan-keputusan klerus (hierarki), pembaharuan hidup Gereja dan perkawinan, reformasi liturgi (a.l. Perlepasan bahasa Latin), toleransi terhadap agama-agama lain (“kebebasan beragama”), gerakan Ekumene (kerjasama antara Gereja-Gereja Kristiani), ajaran tentang tanggung jawab orang tua untuk mengatur kelahiran anak (Pius XII pada tahun 1951), kawanan orang beriman yang semakin kecil (Barat), tekanan atas keperluan pembinaan Hati Nurani.

Tentu saja Teologi Moral juga tidak boleh terlalu cepat menganggap norma-norma moral dan nilai-nilai tertentu sebagai ketentuan-ketentuan Ilahi yang dalam setiap situasi mewajibkan manusia secara mutlak (“argumentasi deontologis”). Justru sebaliknya, di tengah satu dunia yang dengan penuh masalah-masalah yang majemuk (mis. hidup perkawinan, seksualitas, keluarga berencana, aborsi, bayi tabung, kloning, konflik antaretnis, perlindungan hak-hak asasi, konflik ekonomis dan politis, integrasi

26 Bdk. Volker Eid, *Wert(e)*. Dalam Christian Schuetz, *Praktisches Lexikon der Spiritualitaet*. Freiburg 1992, hlm. 1430-1433.

ciptaan), Teologi Moral harus berani menggunakan argumentasi teleologis dengan “alasan seimbang” (*proportionate reason*) dan prinsip “perbandingan nilai-nilai”.

4. Penutup

Dikonfrontasikan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi umat manusia (post)modern yang pluralistis sekarang ini, maka dengan cara dialog yang jujur Teologi Moral bisa memberi arah, yaitu orientasi nilai secara tepat²⁷ dan sumbangan substansial untuk lebih tepat merealisasikan impian (*vision*) umat manusia untuk memperoleh perwujudan diri masing-masing pribadi serta nanti (eskatologi!) bersatu dalam satu “desa global” sebagai saudara-saudara yang saling menerima dan mengakui martabatnya satu sama lain dalam suasana saling pengertian dan tanpa diskriminasi apa pun.

BIBLIOGRAFI

- ABRAMS, Marc et al., *Values and Social Change in Britain*. London 1985
- ABRAMSON, Paul R. / INGLEHART, Ronald, *Generational Replacement and value change in the six West European Societies*. Dalam: *American Journal of Political Science* 30 (1986) hlm.1-5
- BAIER, Kurt, *Moral Values and Moral Worth*. Dalam: *The monish* 54 (1970) hlm.18-30
- BAUMANN, Ethische Erzierlung un Wertewandel. Weinhein 1987
- BECKERS, Herman Josef und Andreas WITTRAHM (Hrsg., Wertwandel: Wondel de Lebensformen und Pastorel, Koln 1993
- BERGER, Peter, *Auf den Spuren der Engel*. Frankfurt a.M. 1972
- BOLLNOW, Otto Friedrich, *Wesen un Wandel de Tugenden*. Franfurt a.M. 1958
- CAUSTA, Donald J., *Postmaterialism and Value Convergence: Value Priorities of Japanese. Compared with their conceptions of American Values*. Dalam: *Comparative Political Studies* 16 (1984) hlm. 525-555
- CLASSENS, Dieter, *Familie und Wertsystem. Eine Studie zur “zweiten sozio-kulturellen Geburt” des Menschen*. Berlin 1962

27 Sebenarnya postulat utama manusia (pst)modern (“postmaterialistis”) akan haknya untuk menikmati keindahan hidup dan mencari kebahagiaannya melalui segala usaha untuk mewujudkan diri yaitu mengembangkan pribadinya sesempurna mungkin, tidak bertentangan dengan nilai-nilai religius yang dipromosikan Gereja dan Agama; sebaliknya, baru Gereja dan Agama dapat menjamin suksesnya. Sebab itu, semua pihak yang ingin menyingkirkan pengaruh Gereja dan Agama bahkan ingin menghancurkannya, merugikan umat manusia bahkan merugikan dirinya sendiri.

- COLEMAN, John, *Werte und Tugenden in fortgeschrittenen modernen Gesellschaften*. Dalam: Concillium 23 (1987) hlm. 179-187
- EID, Volker, *Tugend als Werthaltung*. Dalam: J. Gruendel/V. Eid, Humanum. Duesseldorf 1972
- FLANAGAN, Scott C., *Changing Values in industrial Societies Revisited: Towards a resolution of the values debate*. Dalam: American political Science Review 81 (1987) hlm.1303-1319
- GRABNER-HAIDER, Anton, *Ethos und Religion. Entstehung neuer Lebenswerte in der modernen Gesellschaft*. Mainz 1983
- , Kurt WEINKE (Ed.), *Lebenswerte Im Wandel*. Graz 1990
- HEPP, Gerhard, *Wertewandel. Politikwissenschaftliche Grundfragen*. Muenchen 1968
- HILDEBRAND, Dierich von, *Sittlichkeit und Ethische werterkenntnis. Eine Untersuchung ueber ethische Strukturprobleme*. Edisi ke-3. Vallendar-Schoenstatt 1982
- HILLMANN, Karl-Heinz, *Umweltkrise und Wertwandel. Die Umwertung der Werte als Strategie des Ueberlebens*, Edisi ke-2 Wuerzburg 1986
- , *Wertewandel. Zur Frage Soziokultureller Voraussetzungen alternativer Lebensformen*, Edisi ke-2 darmstadt 1989
- , *Ueberlebensgesellschaft. Von der Endzeitgefahr zur Zukunftssicherung*. Wurzburg 1998
- HO, Edric Seng-liang, *Values and Economic Development: Hong Kong and China*, Michigan 1985.
- HOLZHAUSEN, Walter, *Woran soll ich mich halten? Auf der Suche nach verbindlichen Werten* Mainz 1997.
- IJIMA, K., *The Feeling of Satisfication and Happiness of the Japanese and other Peoples*. Dalam: Bulletin of the Nippon Research Center, 1982.
- ILGLEHART, *The Silent Revolution: Changing Values and Political Styles Among Western Publics*, Princeton, 1977.
- , Ronald, *Cultural Change*. New Jersey, 1989. (Kultureller Umbruch. Wertwandel in der westlichen Welt. Frankfurt a.M. 1989.
- , *Wertwandel in den westlichen Gesellschaften: Politische Konsequenzen von materialistischen und postmaterialistischen Prioritaeten*. Dalam: Helmut Klages und Peter Kmieciak (Ed.): *Wertwandel und geselleschaftlicher Wandel*. Frankfurt a.M. 1989.
- , *Modernisierung ond Postmodernisierung. Kultureller, wirtschaflicher und politischer Wandel in 43 Gesellschaften*. Frankfurt, 1998.
- KLAGES, Helmut dan Peter KMIECIK (Ed.), *Wertwandel und gesellschaftlicher Wandel*. Frankfurt a.M. 1979.
- , *Wertorientierungen im Wandel. Rueckblick, Gegenwartsanalyse, Prognosen*. Frankfurt a.M. 1984.

- , Wertedynamik. Ueber die Wandelbarkeit des Selbstverstaendlichen. Zuerich 1988.
- , Hans-Juergen HIPPLER und Willi HERBERT: Werte und Wandel, Ergebnisse und Methoden einer Forschungstradition. Frankfurt a.M. 1992.
- , *Werte und Wertewandel*. Dalam: Bernhard Schaefers und Wolfgang Zapf (Ed.): Handwoerterbuch zur Gesellschaft Deutschlands. Opladen 1998.
- KMIECIAK, Peter, Wertstrukturen und Westwandel in der Bundesrepublik Deutschland. Goettingen 1976.
- KOECHER, Renate und Joachim SCHILD (Ed.), Werwandel in Deutschland und Frankreich. Nationale Unterschiede und euro[ae]sche Gemeinsamkeiten. Opladen 1998.
- MASLOW, Abraham H., Motivation and Society, Edisi ke-2. New York 1970.
- MIETH D., Die Neuen Tugenden. Ein ethischer Entwurf. Duesseldorf 1984.
- , *Kontinuitaet und Wandel der Wertorientierungen*, dalam: Concilium, 23 (1987) hlm. 210-216.
- NEUHOLD, Arnold, Wertewandel und Chritentum. Linz 1988.
- NISHIYAMA, S., Changing Values in Modern Japan. Tokyo 1976.
- PARSONS, Talcott, The Social System. New York 1964.
- PENOUKOU, Efoe-Julien: *Wertekonflikt in Schwarzafrika. Phaenomenologische Analyse*. Dalam Concilium 23 (1987) hlm. 188-194.
- RATZINGER, Joseph Kardinal, Wahrheit, Werte, Macht: Pruefsteine der Pluralistischen Gesellschaft. Freiburg 1993.
- ROKEACH, Milton, Beliefs, Attitudes and Values. A Theory of Organization and Change. San Fransisco 1972.
- , The nature and Human Values. New York 1972.
- , Understanding Human Values. Individual and Society. New York 1979.
- SCHELER, Max, Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik. Neuer Versuch der Grundlwegunng eines ethischen Personalismus, Edisi ke-6. Muenchen 1980.
- WEBER, Max, Die Protestantische Ethik und Wertsystem. Ein Pladoyer Fur die Verwendung des Wertkonzepts in der Sozialpsychologie. Bonn 1975.
- , *Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus*. Dalam: idem, Gesammelte Aufsaeetze zur Religionssoziologie I, Edisi 5 Tuebingen 1963 hlm. 17-206 (The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. New York 1958).